

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni *graffiti* memiliki bentuk, karakter, dan warna berbeda-beda. Seni *Graffiti* merupakan bagian dari seni lukis menggunakan media tembok. Pelukisan seni *graffiti* menggunakan komposisi warna, garis, volume, kata, dan kalimat-kalimat. Melukis *graffiti* di tembok selalu disertai bahasa unik dan menarik untuk merespon penikmat atau pembaca *graffiti* tersebut. Bahasa pada seni *graffiti* di tembok mengandung pesan untuk disampaikan penulis *graffiti* tersebut. Bahasa *graffiti* di tembok memiliki makna dan fungsi berbeda. Bahasa *graffiti* merupakan ungkapan ekspresi penulis *graffiti* terhadap lingkungan sekitar. Masalah sosial dan olah raga dijadikan motivasi ekspresi penulisan bahasa *graffiti* di tembok. Bahasa *graffiti* dapat diartikan sebagai media komunikasi bagi penulis terhadap lingkungan sekitar.

Dewasa ini manusia banyak menggunakan bahasa lisan dalam proses interaksi dengan orang lain. Proses penerimaan pesan pada manusia, membutuhkan alat indera sedangkan, otak menerima pesan untuk diterjemahkan menjadi sebuah informasi. Proses penerimaan pesan pada manusia dapat berupa informasi yang visual dan nonvisual. Informasi visual dapat diterima manusia melalui indera pendengarannya sedangkan, informasi yang nonvisual dapat diterima dengan cara melihat informasi tersebut. Informasi yang disampaikan dengan nonvisual ini sudah dimulai

sejak jaman prasejarah. Awalnya dengan membuat gambar pada dinding goa, tulisan-tulisan di batu, dll.

Perubahan jaman ini bukan berarti kegiatan melukis di dinding tidak dilakukan. Berdasarkan perkembangan jaman kegiatan melukis di dinding masih di lakukan sebagai media komunikasi. Berkomunikasi melalui lukisan-lukisan di dinding juga masih dilakukan, salah satu medianya adalah mural. *Mural* adalah salah satu media efektif yang saat ini masih digunakan sebagai alat penyampai pesan secara visual dan merupakan salah satu wujud dari seni rupa tetapi di dalamnya memiliki arti atau pesan yang disampaikan kepada khalayak umum.

Selain mural dapat juga menggunakan *graffiti* sebagai penyampaian pesan. *Graffiti* ini merupakan suatu coretan-coretan pada dinding tembok yang memiliki arti di dalamnya. *Graffiti* adalah kegiatan dari seni rupa menggunakan komposisi warna, garis, bentuk dari volume untuk menuliskan tulisan tertentu di atas dinding. Komunitas *graffiti* adalah salah satu komunitas yang berkembang dan menjadi salah satu bagian dari masyarakat. Penulis *graffiti* terdiri atas beberapa orang yang membentuk sebuah kelompok tertentu. Komunitas ini sering disebut dengan komunitas *boomber* yang merupakan sebutan dari pelaku *graffiti*. Interaksi yang terjadi di dalam komunitas *graffiti*, yang dilakukan oleh para *boomber* memungkinkan terjadinya pula pertukaran simbol-simbol yang memiliki nilai sehingga nilai tersebut menjadi dasar para *boomber* untuk

bertindak. Penerimaan nilai-nilai tersebut oleh para *bomber* mempunyai bentuk, makna, dan fungsi berbeda-beda.

Seni *graffiti* tembok mengandung informasi yang disampaikan kepada pembaca. Bahasa *graffiti* yang ditulis oleh komunitas *graffiti* tentunya memiliki tujuan, bentuk, serta maksud. Para penulis *graffiti* tidak semena-mena menulis seni *graffiti* tembok di daerah tertentu. Menulis bahasa *graffiti* tembok tidak hanya menyampaikan informasi terhadap pembaca, tetapi pembaca juga harus dapat memahami apa yang ditulis oleh penulis *graffiti* tersebut. Seni *graffiti* tidak hanya berkembang di kota Jakarta, tetapi di Kota Surakarta juga terdapat berbagai tulisan *graffiti* yang mengandung berbagai informasi serta bentuk bahasa *graffiti* berbeda.

Bentuk-bentuk *graffiti* tembok tidak hanya sekedar tulisan-tulisan. Berbagai bentuk *graffiti* yang ada di Kota Surakarta memiliki makna, fungsi yang berbeda di setiap tulisan *graffiti*. Seni *graffiti* yang terdiri dari coretan-coretan, gambar, warna, garis, dan volume. Bentuk *graffiti* di Kota Surakarta tentu berbeda-beda di setiap daerah kecamatan. Setiap daerah memiliki karakteristik penggunaan bahasa berbeda. Bahasa yang digunakan dalam tulisan *graffiti* di setiap daerah satu dengan lain berbeda walaupun mempunyai tujuan sama.

Kota Surakarta merupakan kota yang terdiri dari berbagai masyarakat yang berbeda. Berbagai budaya dan seni yang ada di Surakarta menggambarkan bahwa Surakarta adalah kota budaya.

Seniman–seniman yang ada tidak hanya dalam satu bidang. Salah satu seniman yang ada yaitu komunitas *Graffiti*. Komunitas ini berusaha mengekspresikan diri dengan menulis dan membuat *graffiti* di Kota Surakarta. Kota Surakarta memiliki 5 Kecamatan, yaitu Kecamatan Jebres, Laweyan, Banjarsari, Pasar Kliwon, dan Serengan. Setiap daerah kecamatan memiliki luas daerah berbeda. Sifat dan karakteristik masyarakat tersebut berbeda.

Salah satu *graffiti* yang terdapat di Kota Surakarta adalah di tembok–tembok sekitar Kecamatan Laweyan, Jebres dan Banjarsari. Dinding–dinding tersebut terdapat berbagai *graffiti*, baik berupa coretan tulisan dinding, dan seni *graffiti* sendiri. Berbagai bentuk bahasa *graffiti* di tembok stasiun Purwosari. *Graffiti* hanya berbentuk tulisan, gambar, gambar dan tulisan, dan seni *graffiti*.

Bahasa berkaitan dengan masyarakat, bahasa bagian dari aspek yang digunakan dalam komunikasi. Bahasa masyarakat merupakan berbagai bahasa digunakan di masyarakat. *Graffiti* ditulis kelompok *graffiti* atau individual. Bahasa *graffiti* mempunyai jenis yang berbeda. Menganalisis bahasa dalam masyarakat yaitu dengan ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Boleh juga aspek–aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan–perbedaan variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor–faktor kemasyarakatan(sosial). Bahasa *graffiti* di Kota Surakarta merupakan

bagian dari bahasa masyarakat. Jadi, bahasa *graffiti* tersebut merupakan cerminan masyarakat sekitar.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bahasa *graffiti* di Kota Surakarta dengan tinjauan Sociolinguistik. Bahasa *Graffiti* diteliti khususnya sekitar Kecamatan Laweyan, Jebres, dan Banjarsari. Daerah tersebut terdapat berbagai tulisan *graffiti* menarik diteliti sebagai potret gambaran umum masyarakat tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk bahasa *graffiti* tembok di Kota Surakarta?
2. Apa saja makna yang terkandung dalam bahasa *graffiti* tembok di Kota Surakarta?
3. Apa saja fungsi bahasa *graffiti* tembok di Kota Surakarta?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar mengenai bahasa *graffiti* tembok di Kota Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Memaparkan bentuk bahasa *graffiti* tembok di Kota Surakarta.
2. Menjelaskan makna bahasa *graffiti* tembok di Kota Surakarta.
3. Memaparkan fungsi bahasa *graffiti* tembok di Kota Surakarta.
4. Memaparkan tanggapan masyarakat sekitar mengenai bahasa *graffiti* tembok di Kota Surakarta.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca baik secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya studi bahasa Indonesia dengan ilmu sosiolinguistik mengenai analisis bahasa *graffiti* tembok di Kota Surakarta.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bahan inspirasi dan menambah pengetahuan mengenai bahasa *graffiti* tembok di Kota Surakarta merupakan cerminan masyarakat tersebut.

E. Daftar Istilah

Bahasa : Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer, 2010).

Graffiti : *Graffiti* adalah seni rupa yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk dan volume untuk menuliskan tulisan dan gambar (Teuku, 2009).

Sosiolinguistik : Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitanya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer, 2010).